

**PERAN KETEGASAN GURU DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SISWA SMA
MUHAMMADIYAH 03 MEDAN****Muthiah Zahrani****Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara**muthiahzahrani14@gmail.com**ABSTRAK**

Sikap tegas guru merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk kedisiplinan siswa di jenjang SMA, terutama karena pelanggaran tata tertib seperti keterlambatan, atribut yang tidak lengkap, dan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas masih sering terjadi. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana sikap tegas guru diterapkan di sekolah dan bagaimana siswa memaknainya dalam proses pembentukan disiplin di SMA Muhammadiyah 03 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data utama dari wawancara tertulis terhadap dua guru dan dua siswa. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan tinjauan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan dapat membedakan ketegasan yang mendidik dari sikap otoriter: ketegasan yang baik dibangun dari konsistensi dalam menjalankan aturan, kejelasan alasan di balik setiap aturan, dan kepedulian terhadap siswa, sedangkan sikap otoriter mengutamakan kehendak sendiri tanpa mempertimbangkan kondisi siswa. Penerapan sanksi yang konsisten mengindikasikan adanya efek jera pada tahap awal, yang kemudian membuka peluang tumbuhnya kesadaran siswa untuk berdisiplin tanpa harus terus-menerus diawasi. Guru yang tegas sekaligus sabar, adil, dan memberi teladan dipandang siswa lebih mudah dipatuhi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketegasan guru paling bermanfaat apabila difungsikan sebagai jembatan menuju kesadaran diri siswa, bukan semata-mata sebagai alat menegakkan aturan.

Kata kunci: ketegasan guru, kedisiplinan siswa, pendidikan karakter, tata tertib sekolah, SMA Muhammadiyah 03 Medan.

ABSTRACT

A teacher's firmness is one of the key elements in fostering student discipline at the senior high school level, especially since violations of school rules such as tardiness, incomplete school attire, and unexcused absences still occur frequently. This study aims to describe how teacher firmness is applied at school and how students interpret it in the process of fostering discipline at SMA Muhammadiyah 03 Medan. It employs a descriptive qualitative

Article History

Received: 30 September 2026

Reviewed: 30 September 2026

Published: 30 September 2026

Plagiarism Checker No 2634

**Copyright : Author
Publish by : Sindoro**

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

approach, with primary data drawn from written interviews with two teachers and two students. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, and were supported by a review of previous research. The results show that the informants clearly distinguish educational firmness from an authoritarian attitude: effective firmness is built on consistency in enforcing rules, clarity about the reasons behind each rule, and genuine concern for students, whereas an authoritarian attitude prioritizes the teacher's own will without considering students' circumstances. Consistent application of sanctions appears to have a deterrent effect in the early stages, which then creates opportunities for students to develop a personal sense of discipline without constant supervision. Teachers who are firm yet patient, fair, and exemplary are perceived by students as easier to comply with. The study concludes that teacher firmness is most beneficial when used as a bridge to students' self-awareness, rather than merely as a tool for enforcing rules.

Keywords: *teacher firmness, student discipline, character education, school rules, SMA Muhammadiyah 03 Medan.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas bagaimana sikap tegas guru berperan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah 03 Medan. Fokus kajiannya adalah cara guru bersikap dan bertindak dalam menegakkan aturan, serta pengaruhnya terhadap perilaku tertib siswa. Sikap dan tindakan guru yang dimaksud mencakup kejelasan aturan, keajekan dalam menegur, dan keberanian menindak pelanggaran secara proporsional. Adapun perilaku tertib yang disorot meliputi kehadiran, ketepatan waktu, kepatuhan pada tata tertib, dan kesungguhan mengikuti pelajaran. Penelitian dilakukan di sebuah SMA swasta di kompleks Muhammadiyah Medan, Kecamatan Medan Helvetia, yang telah berdiri sejak tahun 1983. Karena usianya yang telah lebih dari empat dekade, praktik penegakan disiplin di sekolah ini telah menjadi bagian dari budaya sekolah sehingga layak dikaji secara sistematis, terutama peran guru sebagai pihak yang paling sering berhadapan langsung dengan pelanggaran siswa.

Kedisiplinan tidak dapat dipahami hanya sebagai kepatuhan yang tampak dari luar, melainkan sebagai kemampuan siswa mengendalikan perilakunya agar sejalan dengan norma yang berlaku. Kemampuan ini berkaitan langsung dengan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Republik Indonesia, 2003). Di jenjang SMA, pembentukan watak menjadi lebih menantang karena siswa berada pada masa transisi fisik, sosial, dan emosional yang membuat mereka rentan terhadap perilaku menyimpang, sehingga membutuhkan pembinaan yang tepat. Guru memiliki posisi kunci dalam pembinaan ini melalui

keteladanan, keadilan, pengawasan, sanksi, dan ketegasan (Mulyasa, 2017). Konsistensi bahkan ditempatkan sebagai salah satu dari empat unsur pokok kedisiplinan, bersama peraturan, sanksi, dan penghargaan (Tu'u, 2004). Dalam penelitian ini, ketegasan dimaknai sebagai perpaduan antara kejelasan aturan, konsistensi penerapannya, dan keberanian menegur serta memberikan konsekuensi secara proporsional. Semua ini dijalankan tanpa kekerasan dan tetap disertai kepedulian terhadap siswa.

Persoalan utama yang mendasari penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara aturan tertulis dan pelaksanaannya di lapangan. Masalah dalam disiplin sekolah kerap muncul dari penerapan yang tidak konsisten, baik antara tata tertib tertulis dan praktik sehari-hari maupun antara sanksi yang diberikan kepada satu pelanggar dan pelanggar lainnya, sehingga siswa menjadi bingung (Trisnawati, 2013; Habib & Ermita, 2023). Temuan awal di lapangan, yang sejalan dengan Rajab dan Siddiq (2026), menunjukkan bahwa masih ada guru yang kurang peduli terhadap siswa yang melanggar aturan dan membiarkan siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, sehingga siswa tidak jera dan mengulangi kesalahan yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalahnya sering kali bukan ketiadaan aturan, melainkan lemahnya ketegasan dalam menegakkannya. Aturan yang tidak benar-benar ditegakkan kehilangan fungsi mendidiknya: siswa belajar bahwa pelanggaran tidak membawa konsekuensi, dan lama-kelamaan norma sekolah hanya dianggap formalitas. Oleh sebab itu, ketegasan guru penting diteliti sebagai faktor tersendiri, bukan sekadar bagian dari tata tertib, agar dapat dipahami mengapa kedisiplinan di suatu sekolah dapat terbentuk atau justru gagal terbentuk.

Di sisi lain, upaya menegakkan disiplin harus dijaga agar tidak berubah menjadi kekerasan. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat bahwa kasus kekerasan di lingkungan pendidikan pada tahun 2024 meningkat lebih dari 100 persen (Hoirunnisa, 2024). Karena itu, penelitian ini memaknai ketegasan sebagai praktik mendidik yang tetap tegas pada aturan namun menghormati martabat siswa. Penelitian ini mengkaji bagaimana ketegasan dijalankan oleh guru dan dimaknai oleh siswa, sehingga dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang bagaimana ketegasan berkontribusi pada pembentukan kedisiplinan, bukan sekadar deskripsi kategori. Ketegasan dipandang bukan sebagai lawan dari kasih sayang dan bukan pula sinonim dari kekerasan, melainkan sebagai kompetensi pedagogis yang menjaga kepastian aturan sekaligus martabat siswa.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan karakter dan manajemen kelas melalui perumusan konsep ketegasan guru yang mendidik beserta indikatornya, khususnya pada sekolah berbasis nilai keagamaan di Indonesia. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi rujukan bagi guru dalam memilih bentuk teguran dan konsekuensi yang konsisten dan proporsional; bagi kepala sekolah dan bagian kesiswaan, dalam menyelaraskan tata tertib, sosialisasi, dan pembinaan guru piket; serta bagi pengelola pendidikan Muhammadiyah, sebagai dasar pelatihan disiplin positif.

LANDASAN TEORI

Kedisiplinan dan Unsur-Unsurnya

Kedisiplinan merupakan kemampuan mengendalikan perilaku agar sesuai dengan norma yang berlaku. Menurut Tu'u (2004), kedisiplinan ditopang oleh empat unsur, yaitu peraturan, sanksi, penghargaan, dan konsistensi. Disiplin juga berkaitan dengan capaian akademik: Harianto dkk. (2024) menegaskan bahwa semakin tinggi kedisiplinan belajar seorang siswa, semakin besar peluangnya meraih prestasi yang baik.

Ketegasan dan Gaya Kontrol Otoritatif

Ketegasan guru dalam penelitian ini mencakup kejelasan aturan, konsistensi penerapan, dan keberanian menegur serta memberi konsekuensi secara proporsional tanpa kekerasan. Baumrind (1966) membedakan kontrol otoritatif, yaitu standar yang jelas disertai penjelasan dan kehangatan, dari kontrol otoriter, yaitu tuntutan kepatuhan mutlak tanpa ruang dialog. Perbedaan yang semula dirumuskan dalam konteks pengasuhan ini dapat dipinjam untuk memahami gaya guru dalam menegakkan aturan di kelas.

Konsekuensi yang Konsisten

Dalam teori belajar perilaku, perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang menyertainya (Skinner, 1953). Konsekuensi yang konsisten dan dapat diprediksi membuat hubungan antara perilaku dan akibatnya menjadi jelas bagi siswa, sedangkan konsekuensi yang berubah-ubah melemahkan hubungan tersebut. Sejalan dengan itu, Husnun dkk. (2023) menemukan bahwa ganjaran dan hukuman berpengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa apabila diterapkan secara konsisten.

Keteladanan

Menurut teori belajar sosial, manusia belajar sebagian besar melalui pengamatan terhadap model (Bandura, 1977). Dalam konteks sekolah, guru adalah model yang setiap hari diamati siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Widodo dkk. (2020) dan Kusumastuti dkk. (2024) bahwa keteladanan guru berperan penting dalam membina kedisiplinan.

Internalisasi Disiplin

Teori determinasi diri menjelaskan bahwa kepatuhan dapat bersumber dari kontrol eksternal, seperti menghindari hukuman, atau dari nilai yang telah diinternalisasi karena individu memahami makna dan manfaat aturan (Ryan & Deci, 2000). Penjelasan alasan di balik aturan dan perlakuan yang menghargai siswa mendukung proses internalisasi ini. Persepsi siswa terhadap keadilan penerapan tata tertib juga menentukan apakah aturan dihormati atau dihindari (Serliyani & Ernawati, 2025). Dalam perspektif pendidikan agama Islam, kedisiplinan merupakan bagian dari

akhlak dan tanggung jawab seorang Muslim terhadap waktu, amanah, dan janji (Aziz & Pasaribu, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena ketegasan guru dalam membentuk kedisiplinan siswa berdasarkan pengalaman langsung para informan. Subjek penelitian terdiri atas dua guru (G1 dan G2) dan dua siswa (S1 dan S2) SMA Muhammadiyah 03 Medan, yang dipilih secara purposif karena keterlibatan mereka secara langsung dalam penegakan sekaligus penerimaan aturan sekolah.

Data utama dikumpulkan melalui wawancara tertulis menggunakan formulir daring. Guru menjawab sepuluh pertanyaan terbuka, sedangkan siswa menjawab tiga pertanyaan reflektif. Pertanyaan mencakup penetapan aturan, penanganan pelanggaran, konsistensi sanksi, cara menyampaikan teguran, toleransi, kendala penegakan disiplin, serta persepsi mengenai perbedaan sikap tegas dan sikap otoriter. Jawaban G1 diterima pada 18 September 2026 dan jawaban G2 pada 23 September 2026. Identitas informan dirahasiakan dengan kode G1, G2, S1, dan S2.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan temuan diperkuat dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan jawaban dua guru dan dua siswa, serta triangulasi teori, yaitu mengaitkan temuan dengan hasil penelitian terdahulu tentang ketegasan guru, kedisiplinan siswa, dan tata tertib sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna subjektif yang dibangun informan dari pengalaman sehari-hari di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan berikut disusun berdasarkan kerangka teori pada bagian sebelumnya, kemudian dikaitkan dengan jawaban responden, yaitu dua guru (G1 dan G2) dan dua siswa (S1 dan S2).

Ketegasan Otoritatif versus Sikap Otoriter

Pembedaan Baumrind (1966) antara kontrol otoritatif dan otoriter tercermin jelas dalam jawaban para guru. G1 menyatakan bahwa sikap tegas berarti konsisten menerapkan aturan dengan tetap menghargai dan membina siswa, sedangkan sikap keras atau otoriter cenderung memaksakan kehendak tanpa mempertimbangkan kondisi dan perasaan siswa. G2 memerinci bahwa ketegasan disertai aturan yang jelas, komunikasi yang baik, penjelasan alasan di balik aturan dan konsekuensi, serta kesempatan bagi siswa menjelaskan alasan perilakunya. Sikap otoriter, menurut G2, menekankan kepatuhan mutlak, kurang memberi ruang berpendapat, dan terkadang memakai ancaman atau hukuman berlebihan. Penjelasan alasan dan ruang dialog inilah yang dalam teori Baumrind membedakan kontrol otoritatif dari kontrol otoriter.

Praktik kedua guru juga mencerminkan ciri tersebut. Aturan disampaikan sejak awal semester dan disepakati bersama siswa. G2 menambahkan bahwa siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat dalam penyusunan aturan dan tata tertib dievaluasi secara berkala. Dari sisi siswa, S1 menyebut bahwa guru yang berhasil membuatnya disiplin adalah guru yang tegas tetapi tetap sabar dan menjelaskan alasan setiap aturan sehingga aturan lebih mudah dipahami dan ditaati dengan kesadaran sendiri. Kesesuaian antara G2 dan S1 memperkuat temuan melalui triangulasi sumber. Perbedaan kedua sikap diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan guru tegas dan guru otoriter dalam menegakkan disiplin

Aspek	Guru tegas	Guru otoriter/keras
Dasar sikap	Konsistensi aturan dan kepedulian pada siswa	Kekuasaan dan rasa segan semata
Cara menegur	Jelas, disertai alasan, sesuai konteks (di kelas atau personal)	Cenderung emosional dan sering mempermalukan
Sanksi	Konsisten untuk semua siswa, dengan ruang toleransi yang wajar	Berubah-ubah, bergantung suasana hati
Efek pada siswa	Tumbuh kesadaran dan tanggung jawab jangka panjang	Kepatuhan semu, hanya saat diawasi
Relasi guru-siswa	Dihormati dan tetap dekat	Ditakuti dan cenderung dijauhi

Sumber: hasil wawancara tertulis, diolah peneliti.

Konsistensi Konsekuensi dan Keadilan

Menurut Skinner (1953) dan Tu'u (2004), konsekuensi yang konsisten membuat siswa memahami bahwa setiap perilaku membawa akibat yang dapat diprediksi. Kedua guru menerapkan prinsip ini. G1 dan G2 menyatakan bahwa konsekuensi diberikan konsisten sesuai jenis pelanggaran dan berlaku sama untuk semua siswa tanpa membedakan latar belakang, prestasi, maupun kedekatan dengan guru. G2 menggambarkan tahapan yang jelas pada kasus keterlambatan tanpa alasan: teguran dan pencatatan, kemudian pembinaan dan refleksi bila berulang, lalu koordinasi dengan wali kelas atau orang tua bila tetap berulang. Untuk tugas yang tidak dikerjakan, siswa tetap wajib menyelesaikannya dalam waktu tambahan. Pola bertahap yang dapat diprediksi ini sejalan dengan temuan Husnun dkk. (2023) dan

penekanan Habib dan Ermita (2023) tentang pentingnya konsistensi dalam pembinaan disiplin.

Konsistensi dalam praktik para guru tidak berarti kekakuan. Keduanya memberi toleransi bila pelanggaran terjadi karena alasan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, seperti sakit atau kendala transportasi, tetapi tetap memberi arahan agar tidak mengulangi. G2 menegaskan bahwa pelanggaran karena kelalaian atau yang berulang tanpa alasan jelas tetap dikenai konsekuensi, dan bahwa adil tidak selalu berarti memperlakukan semua siswa persis sama selama pertimbangannya jelas dan tidak menghilangkan prinsip disiplin. Dengan demikian, keadilan yang dipersepsikan siswa, yang menurut Serliyani dan Ernawati (2025) menentukan apakah aturan dihormati atau dihindari, dijaga melalui kombinasi konsistensi dan pertimbangan yang transparan. Tantangan tetap ada: G1 menyebut siswa yang kurang konsisten sehingga teguran harus berulang, sedangkan G2 menambahkan perbedaan karakter siswa dan menegaskan bahwa guru sendiri harus konsisten agar aturan tidak dianggap tidak penting.

Cara Menegur dan Penghormatan terhadap Martabat Siswa

Kontrol otoritatif menuntut standar yang jelas tanpa merendahkan siswa. Kedua guru menyesuaikan cara menegur dengan jenis pelanggaran. G1 menegur langsung di depan kelas untuk pelanggaran umum dan secara personal untuk hal yang lebih pribadi. G2 merinci bahwa teguran di depan kelas disampaikan dengan bahasa sopan, singkat, dan tidak memperlakukan, sedangkan pelanggaran yang berkaitan dengan perilaku pribadi, berulang, atau berpotensi membuat siswa malu disampaikan secara personal setelah pembelajaran. Praktik ini berbeda dari ciri guru otoriter pada Tabel 1 yang cenderung emosional dan memperlakukan. Teguran di depan kelas tetap perlu dijaga agar tidak bergeser menjadi tindakan memperlakukan.

Keteladanan sebagai Model Perilaku

Berdasarkan teori belajar sosial (Bandura, 1977), disiplin siswa dipengaruhi oleh perilaku yang mereka amati dari guru. Temuan ini tampak pada jawaban S1 yang menyebut bahwa guru yang berhasil membuat siswa disiplin adalah guru yang tegas, sabar, dan memberi contoh yang baik. G2 juga menegaskan bahwa ketegasan tidak hanya berupa pemberian sanksi, tetapi disertai keteladanan, pembinaan, motivasi, dan komunikasi yang baik. Pandangan ini sejalan dengan Widodo dkk. (2020) yang menyimpulkan bahwa kedisiplinan yang bertahan lama tumbuh ketika guru konsisten dalam sikap dan tindakannya, bukan sekadar menjadi sosok yang ditakuti, serta dengan Kusumastuti dkk. (2024) tentang peran keteladanan guru.

Dari Kontrol Eksternal menuju Kesadaran Diri

Teori determinasi diri memandang tujuan akhir pembinaan sebagai internalisasi, yaitu perpindahan dari kepatuhan karena kontrol eksternal menuju kepatuhan karena memahami makna aturan (Ryan & Deci, 2000). Jawaban S1 menggambarkan pergeseran tersebut. S1 menyatakan bahwa ia berusaha tidak

mengulangi pelanggaran karena teguran atau sanksi membuatnya menyadari kesalahan, dan menegaskan:

“Yang lebih membuat saya taat adalah kesadaran pribadi. Saya menyadari bahwa aturan sekolah dibuat untuk menciptakan ketertiban dan kedisiplinan, bukan hanya karena takut mendapatkan sanksi.” (S1)

Dalam kerangka teori, sanksi dan teguran berperan sebagai pemicu awal, sedangkan pemahaman terhadap tujuan aturan yang menopang kepatuhan berkelanjutan. Pandangan guru sejalan dengan hal ini. G1 dan G2 sama-sama mengarahkan pembinaan agar siswa menyadari kesalahannya. G2 mengamati bahwa dengan ketegasan yang disertai keteladanan dan komunikasi, siswa tidak hanya patuh karena takut hukuman tetapi mulai memahami mengapa disiplin penting bagi dirinya, dan memandang tantangan utama sebagai upaya membentuk kesadaran agar siswa disiplin tanpa harus selalu diawasi. Hal ini sejalan dengan Faisal (2025) yang menunjukkan bahwa pembinaan pelanggaran tata tertib paling efektif ketika berfokus pada pemahaman siswa terhadap makna aturan, bukan semata-mata sanksi administratif. Kesadaran ini pada gilirannya mendukung capaian belajar, karena kedisiplinan belajar berkaitan dengan prestasi (Harianto dkk., 2024).

Sinergi Sekolah dan Keluarga

Internalisasi nilai memerlukan penguatan yang konsisten di berbagai lingkungan. G2 menyebut kurangnya keselarasan pembiasaan di sekolah dan di rumah sebagai kendala, sehingga komunikasi dan kerja sama dengan orang tua diperlukan. Keterlibatan orang tua juga tampak pada tahapan penanganan pelanggaran berulang, ketika guru berkoordinasi dengan wali kelas, guru BK, dan orang tua. Dalam perspektif akhlak Islam (Aziz & Pasaribu, 2023), penanaman nilai disiplin yang konsisten oleh guru dan orang tua membuat disiplin tidak terasa sebagai beban eksternal. Perlu dicatat bahwa pandangan ini bersumber dari guru; penelitian ini tidak mengumpulkan data dari orang tua.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya melibatkan dua guru dan dua siswa pada satu sekolah. Data dikumpulkan secara tertulis sehingga peneliti tidak dapat menggali jawaban lebih dalam secara langsung, dan jawaban siswa relatif singkat. Karena itu, temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Data dari pihak lain, seperti kepala sekolah, guru piket, dan orang tua, belum dikumpulkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan jawaban dua guru dan dua siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa ketegasan guru di SMA Muhammadiyah 03 Medan dimaknai sebagai sarana menumbuhkan kesadaran siswa, bukan alat menakut-nakuti. Ketegasan yang mendidik dibedakan dari sikap otoriter melalui tiga unsur utama, yaitu konsistensi penerapan aturan, kejelasan alasan di balik setiap aturan, dan kepedulian terhadap siswa sebagai

individu yang sedang bertumbuh. Sanksi dan teguran yang konsisten berfungsi sebagai pintu masuk yang mendorong efek jera pada tahap awal, dengan tujuan akhir lahirnya siswa yang disiplin karena memahami makna aturan, bukan karena diawasi. Guru yang tegas sekaligus sabar, adil, dan memberi teladan dipandang siswa lebih mudah dipatuhi.

SARAN

Bagi guru, disarankan menjelaskan alasan setiap aturan, menerapkan sanksi secara konsisten dan proporsional, serta menyesuaikan cara menegur dengan konteks pelanggaran agar martabat siswa tetap terjaga. Bagi sekolah, penyelarasan tata tertib, sosialisasi kepada siswa dan orang tua, serta pembinaan guru piket perlu diperkuat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas jumlah informan, melibatkan orang tua dan pihak manajemen sekolah, serta membandingkan pola ketegasan guru di beberapa sekolah agar temuan dapat digeneralisasi lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Muhammadiyah 03 Medan atas kesempatan, izin, dan dukungan untuk melaksanakan Praktik Kerja Profesi (PKP) di lingkungan sekolah tersebut. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, dewan guru, staf tata usaha, dan seluruh siswa, khususnya guru dan siswa yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai serta berbagi pengalaman secara jujur dan terbuka mengenai penegakan kedisiplinan di sekolah. Semoga kerja sama ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan penulis maupun bagi SMA Muhammadiyah 03 Medan, serta menjadi kontribusi kecil bagi peningkatan mutu pembinaan kedisiplinan siswa.

REFERENSI

- Aziz, I. U. A., & Pasaribu, M. (2023). Upaya peningkatan sikap dan akhlak dalam mata pelajaran agama Islam di sekolah MTs Muhammadiyah Bontorita. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 310-315.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887-907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Faisal, M. (2025). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib pada siswa di SMP Negeri 5 Tanjung Balai. *Lokakarya: Journal Research and Education Studies*, 4(1), 46-54. <https://doi.org/10.30821/lokakarya.v4i1.456311>
- Habib, H., & Ermita. (2023). Pembinaan disiplin siswa oleh guru di SMKN 2 Bukittinggi. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 3(3). <http://jeal.ppj.unp.ac.id/index.php/jeal/article/download/250/225/12>

- Harianto, R. P., Zakiah, L., & Sumantri, M. S. (2024). Tingkat kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 165-172.
- Hoirunnisa. (2024, 30 Desember). JPPI: 2024, kekerasan di lingkungan pendidikan melonjak lebih dari 100 persen. *KBR*. <https://kbr.id/articles/index/jppi-2024-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-melonjak-lebih-dari-100-persen>
- Husnun, A. R., Afrinaldi, Aprison, W., & Yarni, L. (2023). Pengaruh pemberian ganjaran dan hukuman terhadap kedisiplinan siswa SDN 19 Aur Tajungkang Tengah Sawah Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4757-4763.
- Kusumastuti, F. R. R., Mutmainah, Al-Fikriah, N. A. F., & Surani, D. (2024). Penerapan keteladanan guru dalam peningkatan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7766-7772. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13560>
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Rajab, Q., & Siddiq, R. S. S. (2026). Sikap guru terhadap siswa pelanggar aturan sekolah di SMA Negeri 1 Kecamatan Dayun. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 13(7), 1708-1713.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Serliyani, D., & Ernawati. (2025). Persepsi siswa terhadap kebijakan tata tertib sekolah dalam menangani kasus pelanggaran di MA Nurul Karomah Galis Bangkalan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 367-374.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Trisnawati, D. D. (2013). Membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya melalui implementasi tata tertib sekolah. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/download/2658/1587>
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Grasindo.
- Utomo, S. B., & Nursalim, M. (2019). Pelanggaran tata tertib sekolah siswa kelas X SMA Negeri 1 Menganti serta penanganannya oleh guru bimbingan dan konseling. *Jurnal BK UNESA*, 10(2).

Sindoro

CENDIKIA PENDIDIKAN

ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 10, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

Widodo, H., Heni, N., & Apif, M. T. (2020). Peranan guru agama dalam membina kedisiplinan siswa di sekolah melalui keteladanan guru pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Tualang tahun pelajaran 2019/2020. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(2), 135-146.